

UPAYA MELEJITKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI DORONGAN MOTIVASI GURU

Gemala Widiyarti

Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Quality Medan

Email: widiyartigemala@gmail.com

Abstrak: Guru bagi masyarakat awan selama ini dipahami sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Pergeseran pengertian guru dari orang yang pekerjaannya mengajar menjadi pendidik profesional, tetapi bagi sebagian orang mungkin tidak begitu dimasalahkan. Guru memiliki pengaruh yang luar biasa bagi arah pengembangan pendidikan di Indonesia pergeseran pemahaman terhadap guru dari mengajar menjadi pendidik sudah menjadi keputusan hukum di Indonesia yang telah disahkan baik aturan tentang Guru dan Dosen. Hukum memberikan penjelasan guru sebagai pendidik profesional ketimbang sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dengan kemampuan tenaga professional. Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki motivasi untuk belajar. 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat, 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Kata Kunci: prestasi belajar dan motivasi guru

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Menurut Syah (1995) mengatakan bahwa belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan sekelompok umat manusia(bangsa) ditengah-tengah persaingan yang ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang terlebih dahulu maju karena belajar. Arti belajar itu sendiri yaitu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.

Reber mendefinisikan belajar dalam 3 pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang re

latif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Perkembangan zaman dari masa ke masa telah melahirkan banyak sekali teknologi super canggih yang sudah tersebar kesegala arah melalui berbagai media-media sebagai penghubung informasi perkembangan kemajuan tersebut. Namun kecanggihan atau kemajuan itu memunculkan hal-hal baru dari pola tingkah dan ragam pemikiran manusia. Kebanyakan dari manusia yang hidup dalam masa kecanggihan ini memanfaatkan hal tersebut untuk meraup materi sebanyak-banyaknya dengan tidak mengindahkan nilai-nilai ajaran agama.

Karena itu, kebanyakan orang salah berpendapat bahwa faktor pokok yang mempengaruhi keberhasilan anak adalah sekolah, padahal kalau mau berfikir yang jernih dan obyektif, lingkungan, teman bergaul, orang tua dan keluarga sangat mempengaruhi di dalam keberhasilan anak mereka belajar. Siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis, masalah pergaulan anak kurang mendapat perhatian dari orang tua, dapat menyebabkan kemungkinan dari mereka ada yang terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang kurang tepat. Siswa yang hidup dalam keluarga kacau tidak harmonis tersebut, biasanya akan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Namun berbeda dengan keadaan keluarga yang harmonis, pergaulan anak akan lebih banyak diperhatikan, sehingga kemungkinan besar pola pergaulan sehat yang dijalani oleh anak. Situasi tersebut akan langsung berdampak positif pada kelangsungan prestasi belajar siswa dalam sekolah yang secara tidak langsung mendapatkan motivasi dari keluarga dan lingkungan yang sehat. Melihat fenomena seperti di atas, kiranya sebagai orang tua, motivasi belajar itu memanglah sangat penting di lakukan. Mengingat bahwa orang tua adalah tonggak utama pembentukan karakter siswa ketika di rumah sebelum anak mengenal dunia luar.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan istilah lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Chaplin : 2011)

Prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan siswa dari usahanya, baik dan buruk suatu

prestasi belajar, tergantung pada usaha yang dilakukan siswa tersebut. Siswa akan disebut berprestasi apabila mampu menunjukkan nilai-nilai keberhasilan dalam belajarnya. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Faktor lain yang dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi siswa adalah orang tua.

Menurut Sardiman (2001:81) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas.
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Cepat bosan pada tugas rutin
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman (2005:92), yaitu:

- a) Memberi angka Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

- b) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- c) Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- d) Ego-involvement Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- e) Memberi Ulangan Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
- f) Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
- g) Pujian Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- h) Hukuman Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

2. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR ANAK

Dalam buku Rifai (2012) menyebutkan bahwa setidaknya-tidaknya terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu (a) sikap, (b) kebutuhan, (c) rangsangan, (d) afeksi, (e) kompetensi dan (f) penguatan. Berikut disajikan secara ringkas untuk memperhatikan bagaimana masing-masing faktor

motivasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik dan juga bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dikombinasikan ketika pendidik merancang strategi motivasi dalam pembelajaran.

1. Sikap

Sikap merupakan kombinasi diri dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya peserta didik baru yang akan mengikuti pelajaran tertentu. Seorang temanya yang telah mengikuti pelajaran tersebut menceritakan pengalamannya bahwa pendidiknya bersikap autoritatif dan sombong. Peserta didik tersebut kemudian merasa cemas pada waktu mengantisipasi pelajaran yang akan diikuti. Pada pertemuan pembelajaran pertama, pendidik, dengan cara tertentu, mendiskusikan kegiatan pembelajaran dan persyaratan yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik tersebut menilai gaya mengajar pendidik tersebut kurang baik. Sekarang dia mencemaskan cara pendidik dalam mengajar sehingga pelajaran yang akan diikuti. Peserta didik tersebut telah mengkombinasikan informasi dan emosi ke dalam suatu predisposisi untuk merespon peserta didik dan peristiwa yang tidak menyenangkan. Apabila temanya tersebut menceritakan bahwa pendidik mata pelajaran tersebut sangat membantu dan memperdulikan semua peserta didik, mungkin sikap peserta didik tersebut akan berbeda.

Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksi secara lebih otomatis. Sikap akan membuat kehidupan lebih sederhana dan membebaskan seseorang dalam mengatasi unsur-unsur kehidupan sehari-hari yang bersifat unik. Di dalam psikologi hal ini disebut prinsip “least effort”; artinya, apabila mungkin, peserta didik akan menerapkan reaksi masa lalu untuk menghadapi masalah baru, atau, apabila mungkin, menerapkan reaksi masa lalu untuk menghadapi pengalaman baru. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua-anak, dan sebagainya).

Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah ataupun sebaliknya. Sikap merupakan proses yang dinamik, sehingga media, dan kehidupan seseorang secara konstan akan selalu mempengaruhinya. Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada pada diri setiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku dan belajar. Biasanya pengalaman belajar itu merupakan kegiatan yang banyak mengandung resiko karena hasilnya kadang tak menentu. Seorang pendidik harus dapat meyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar anak pada saat awal pembelajaran. Pada setiap awal pembelajaran, peserta didik umumnya segera membuat penilaian mengenai pendidik, mata pelajaran, situasi pembelajaran, dan harapan personalnya untuk sukses.

2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Dahaga (suatu kebutuhan) memandu pada pencarian air (tujuan). Apabila air telah cukup diminum, kebutuhan atau tekanan dahaga tersebut berakhir. Kebutuhan itu berada di dalam jaringan atau memoti manusia, dan kebutuhan itu bersifat fisiologis seperti lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi. Kebanyakan kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya.

Tekanan ini dapat di terjemahkan kedalam suatu keinginan ketika individu menyadari bahwa adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang merasa lapar kemudian membutuhkan makanan (tujuan umum). Dia ingin memanggil teman dekatnya (tujuan tertentu). Pendekatan yang paling terkenal terhadap konsep kebutuhan adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Teori holistic dan dinamik. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling rendah sedangkan aktualisasi merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Apabila kebutuhan yang paling rendah tidak dapat dipenuhi, maka sulit bagi

kebutuhan yang lebih tinggi mempengaruhi perilaku seseorang. Peserta didik mengalami kesepian (kebutuhan cinta dan ingin dimiliki) akan memiliki kesulitan untuk menjadi kompeten (kebutuhan penghargaan)

3. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Seseorang melihat sesuatu dan tertarik padanya; mendengar sesuatu yang baru dan mendengarkan suara secara seksama; menyentuh sesuatu yang tidak diharapkan dan menarik tangan dari padanya. Semua itu merupakan pengalaman yang merangsang. Apapun kualitasnya, stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri peserta didik tersebut.

Proses pembelajaran dan materi yang terkait dapat membuat sekumpulan kegiatan belajar. Setiap peserta didik mempunyai keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya bosan terlibat dalam pembelajaran.

4. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Tidak ada kegiatan belajar yang terjadi di dalam kevakuman emosional. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi peserta didik tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Beberapa pakar psikologi menyatakan bahwa emosi merupakan penggerak utama perilaku, dan banyak pakar psikologi menerima gagasan bahwa pikiran dan perasaan (1980), yang dikenal sebagai pakar psikologi kognitif, menyatakan bahwa perasaan di dalam dan pada diri individu dapat memotivasi perilaku. Gambaran tentang afeksi yang mempengaruhi perilaku dapat diilustrasikan dalam suatu contoh ilustratif berikut. Seorang peserta didik meminjam catatan temannya. Dia menyatakan bahwa dia tidak masuk kelas karena mengalami kecelakaan. Temannya merasa kasihan sehingga meminjamkan catatannya. Di dalam contoh itu peserta didik tersebut memiliki

pemahaman kognitif yang menimbulkan perasaan kasihan yang menyebabkan meminjamkan catatannya. Sebaliknya, apabila peserta didik tersebut merasa menyesal karena penyimpangan perilaku peserta didik yang menderita itu, dia mungkin tidak meminjamkan catatannya.

Setiap lingkungan belajar secara constant dipengaruhi oleh reaksi emosional peserta didik. Demikian pula karena peserta didik dalam belajar seringkali berkaitan dengan perasaan sukses dan gagal. Pendidik hendaknya memahami bahwa emosi peserta didik bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga mempengaruhi cara berpikirnya. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif maka emosi dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan keras.

5. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula setiap orang secara genetic di program untuk menggali, menerima, berpikir memanipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif. Banyak teori psikologi menempatkan kompetensi sebagai asumsi utama. Teori atribusi, teori motivasi berprestasi, teori sebab-sebab personal, teori evaluasi kognitif, dan teori belajar social mendukung gagasan bahwa manusia berusaha keras untuk memahami dan menguasai. Dalam penelitian psikologi ditemukan bahwa peserta didik cenderung termotivasi apabila mereka menilai aktivitas belajar secara efektif. Karena kesadaran kompetensi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku, peserta didik yang sedang belajar dapat merasakan kemajuan belajarnya merupakan peserta didik yang termotivasi dengan baik untuk melanjutkan usaha belajarnya.

Apabila peserta didik mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Hal ini datang dari kesadaran peserta didik bahwa dia secara intensional telah menguasai apa yang telah dipelajari berdasarkan pada kemampuan dan usahanya sendiri. Hubungan antara kompetensi dan kepercayaan diri adalah saling melengkapi. Kompetensi memberikan peluang pada percaya diri untuk berkembang.

6. Penguatan

Salah satu hukum psikologi paling fundamental adalah prinsip penguatan (reinforcement). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan

kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negative. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan social, dan perhatian dinyatakan sebagai variable penting di dalam perancangan pembelajaran.

Didalam teori penguatan, penguatan positif memainkan peranan penting. Penguatan positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Penguatan positif dapat berbentuk nyata, misalnya uang. Peserta didik dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan belajar efektif apabila perilaku belajarnya diperkuat secara positif oleh pendidik. Penguatan negative merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Karena penguatan negative merupakan pendekatan aversif, maka prosedur ini secara potensial sangat berbahaya dalam mendorong belajar peserta didik.

FUNGSI MOTIVASI

Menurut Sardiman (2000:83) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat : Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan : Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan : Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamalik (2003:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan : Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah : Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi penggerak : Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan. Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong

seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Djamarah (2002:123) ada tiga fungsi motivasi, yakni :

- a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

C. KESIMPULAN

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. karena dengan guru kreatif menjadikan siswa tergugah dalam pembelajaran yang akan dialami siswa atau siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

D. DAFTAR PUSTAKA

J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta, Rajawali Pers, 2011

Rifai, Achmad, Tri Ani Chatarina, 2012 : Psikologi Pendidikan, Semarang Pusat Pengembang MKDU / MKDK Univ. Negeri Semarang